

**PERANCANGAN BULETIN “CAHAYA TRADISI”
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TARI PIRING
LAMPU TOGOK DI KOTA SOLOK**

SKRIPSI KARYA

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Mis Setia Ardi

2120322006



**FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2025**

ABSTRAK

Tari Piring *Lampu Togok* merupakan salah satu warisan budaya Kota Solok yang memiliki nilai estetika, spiritual dan sejarah, namun publikasinya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan merancang Buletin Cahaya Tradisi sebagai media komunikasi visual agar informasi mengenai Tari Piring *Lampu Togok* dapat tersampaikan secara lebih luas dan menarik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan budaya diwujudkan melalui penggunaan bahasa sederhana, visual berupa foto dan ilustrasi tradisi, serta penyajian informasi yang runtut sehingga mudah dipahami pembaca. Buletin ini berfungsi tidak hanya sebagai media informasi tetapi juga sebagai sarana ajakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya melestarikan Tari Piring *Lampu Togok*. Media cetak berupa buletin terbukti masih relevan dan efektif dalam menjaga eksistensi tradisi di tengah perkembangan digital.

Kata Kunci : *Buletin, Tari Piring Lampu Togok, Pelestarian Budaya.*

ABSTRACT

Tari Piring Lampu Togok is one of the cultural heritages of Solok City that embodies aesthetic, spiritual, and historical values, yet its publication and exposure remain limited. This research aims to design the Cahaya Tradisi Bulletin as a visual communication medium to convey information about Tari Piring Lampu Togok more widely and attractively. The research method employed is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and literature study. The findings reveal that cultural messages are conveyed through the use of simple language, visuals in the form of photographs and cultural illustrations, as well as a structured presentation of information that makes it easy for readers to understand. The bulletin functions not only as an informational medium but also as a means of encouraging public awareness, especially among the younger generation, of the importance of preserving Tari Piring Lampu Togok. Print media in the form of bulletins has proven to remain relevant and effective in maintaining the existence of tradition amid the digital era.

Keywords : *Bulletin, Lampu Togok Plate Dance, Cultural Preservation.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sering dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Wilayah negara ini meliputi Sabang sampai Merauke yang terdiri atas 17.000 pulau dengan 1.300 suku dan 700 bahasa lokal. Keberagaman ini menciptakan suatu kesatuan yang berlandaskan pada Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi Satu Jua”, sehingga menghasilkan keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang berbeda, (Ayu, 2024).

Keanekaragaman budaya ini terlihat dalam berbagai elemen kehidupan masyarakat seperti bahasa, pakaian tradisional, rumah adat, upacara budaya, seni tari, musik dan masakan tradisional. Salah satu wujud keragaman budaya Indonesia adalah tari tradisional. Ada sekitar 3.000 tarian tradisional yang ada di seluruh Indonesia, dengan 670 diantaranya telah terdaftar dan 110 diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Azra, 2023).

Mengacu pada Konvensi UNESCO tahun 2003 tentang *Intangible Cultural Heritage*, warisan budaya tak benda merupakan bentuk budaya yang tidak berwujud tetapi memiliki nilai budaya, sejarah dan warisan suatu masyarakat seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat, upacara adat, perayaan, pengetahuan tradisional serta keterampilan kerajinan tangan, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Warisan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam menjaga jati diri serta kelangsungan budaya bangsa di tengah modernisasi. Salah satu provinsi yang memiliki warisan seni pertunjukan yang khas dan unik yaitu Sumatera Barat, dengan tari tradisional yang terkenal adalah Tari Piring.

Tari Piring merupakan tarian khas Minangkabau yang menggunakan piring sebagai properti utama dengan gerakan yang mencerminkan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Salah satu variasi dari tari ini adalah Tari Piring *Lampu Togok* yang berasal dari Desa Gurun

Bagan, Kelurahan VI Suku, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Sumatera Barat. Tarian ini diciptakan pada tahun 1956 oleh masyarakat setempat sebagai bentuk adaptasi dari gerakan *Randai* dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang kaya.

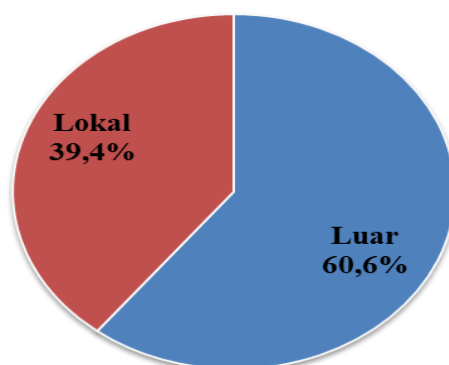
Keunikan Tari Piring *Lampu Togok* terletak pada penggunaan piring dan *Lampu Togok* sebagai properti utama. Pertunjukan tari ini dilakukan dengan Piring dipegang di ujung jari tengah dengan bantuan cincin yang terbuat dari buah kemiri, sementara *Lampu Togok* yang menyala diletakkan di atas kepala penari. Gerakan tarian ini terinspirasi dari alam, binatang dan aktivitas manusia sehari-hari yang mencerminkan kehidupan masyarakat agraris di daerah tersebut, (Fernando, 2020).

Awalnya tarian ini memiliki fungsi sakral sebagai bagian dari upacara syukuran setelah panen raya, seiring berjalannya waktu Tari Piring *Lampu Togok* juga ditampilkan dalam berbagai acara adat dan hiburan lainnya. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan proses globalisasi, Tari Piring *Lampu Togok* menghadapi banyak tantangan. Kurangnya media publikasi dan promosi yang memadai membuat tarian ini kurang dikenal di kalangan masyarakat terutama generasi muda yang lebih memilih mempelajari kesenian dan budaya barat dibandingkan mempelajari kebudayaannya sendiri, (Faris, 2019).

Kondisi ini terjadi bukan hanya karena persoalan minat, melainkan merupakan gejala sosial yang lebih luas yang dijelaskan dalam teori strukturasi Anthony Giddens. Modernitas menciptakan pemisahan ruang dan waktu sehingga hubungan sosial tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan geografis maupun interaksi langsung. Giddens (dalam Del-Shamarran, 2022), menyatakan bahwa “*the disembedding of social relations from local contexts of interaction and their restructuring across indefinite spans of time-space*” pelepasan hubungan sosial dari konteks interaksi lokal dan penataan ulang dalam rentang ruang-waktu yang tidak terbatas, yang menjadikan budaya global lebih mudah diakses sementara budaya lokal semakin kehilangan relevansinya di tengah modernisasi ini.

Efek dari modernisasi terlihat jelas dalam kehidupan sosial remaja masa kini yang lebih tertarik pada budaya populer luar negeri seperti K-Pop, *fashion* Barat dan gaya hidup modern dibandingkan dengan kesenian maupun tradisi lokal. Modernisasi yang begitu cepat membuat generasi muda terus-menerus menyesuaikan diri dengan tren global sehingga warisan budaya lebih banyak dibentuk oleh pengaruh luar. Kondisi ini menyebabkan budaya lokal dipandang kurang relevan, sehingga minat generasi muda untuk mempelajarinya semakin menurun, (Nurhasanah, L. et.al, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Dewi.,et.al,(2024) kepada 33 orang informan, ditemukan bahwa sebanyak 20 (60,6%) remaja lebih menyukai budaya luar dan 13 (39,4%) remaja lainnya menyukai budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa modernitas tidak hanya menciptakan perubahan sosial, tetapi juga secara mendalam mempengaruhi kultural generasi muda. Hal ini dibuktikan dari data yang dapat kita lihat pada gambar 1.1 di bawah ini :



Gambar 1. 1 Hasil observasi awal minat remaja pada budaya lokal dan modern

(Sumber : Dewi.,et.al, 2024)

Maka dari itu pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* menjadi prioritas utama, mengingat tantangan yang dihadapi dalam menjaga eksistensinya. Meskipun ada upaya masif untuk mempromosikan tarian tradisional seperti pada Festival Pesona Minangkabau 2021 di Tanah Datar yang melibatkan 9.500 penari piring dan berhasil memecahkan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Namun fokus khusus terhadap Tari Piring *Lampu Togok* dari Desa Gurun Bagan relatif rendah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Gurun Bagan Tari Piring *Lampu Togok* menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya meskipun tarian ini memiliki nilai estetika dan filosofi yang tinggi, minimnya publikasi seperti Instagram, TikTok, YouTube menyebabkan informasi mengenai Tari Piring *Lampu Togok* menjadi terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya regenerasi penari laki-laki dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak terkait. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pelatih Tari Piring *Lampu Togok* Grup *Lubuak Saiyo* :

“Saat ini ada 30 orang penari yang masuk, namun yang bisa tampil hanya 8 orang penari, untuk penari laki-laki masih belum ada yang bisa tampil, jadi kalo ada panggilan terpaksa saya sendiri yang harus tampil di pertunjukan, (wawancara dengan bapak Mainim, 27 Januari 2025, Rumah Kediaman Bapak Mainim)”

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas lokal, masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Tari Piring *Lampu Togok*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan seperti pembuatan buletin budaya. Menurut Resmadi dan Bastari (2022), media informasi yang dirancang dengan pendekatan *design thinking* seperti buletin dapat meningkatkan efektivitas penyampaian konten melalui desain yang menarik dan informatif.

Pada penelitian ini buletin dipilih peneliti sebagai format media informasi karena sifatnya yang mudah diakses dan praktis. Hal ini juga menciptakan peluang bagi peneliti untuk mengisi celah penelitian karena belum ditemukannya penelitian yang secara khusus merancang media komunikasi dalam bentuk buletin untuk mempromosikan tarian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadi (2020), yang hanya berfokus pada aspek estetika dan pewarisan Tari Piring *Lampu Togok* saja.

Perancangan buletin “Cahaya Tradisi” dilakukan dengan tujuan sebagai media informasi dan promosi sebagai upaya pelestarian Tari Piring *Lampu Togok*. Melalui konten yang informatif, diharapkan buletin ini dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mempromosikan Tari Piring *Lampu Togok* kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penelitian

ini menjadi penting untuk diteliti bagaimana merancang buletin yang efektif, terstruktur dan mampu menjangkau audiens secara luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada skripsi karya ini adalah :

1. Bagaimana proses perancangan Buletin Cahaya Tradisi yang efektif dalam menyampaikan pesan pelestarian Tari Piring *Lampu Togok*?
2. Bagaimana elemen komunikasi budaya dapat diintegrasikan dalam desain dan isi buletin untuk memperkuat nilai pelestarian budaya?

1.3 Fokus Perancangan Karya

Fokus utama dari perancangan skripsi karya ini adalah perancangan buletin “Cahaya Tradisi” sebagai media pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* di Kota Solok. Perancangan dilakukan melalui tahap pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi dengan menekankan pada penyajian informasi yang menarik dan edukatif. Buletin ini dirancang dengan menggabungkan elemen visual, teks dan fotografi untuk memberikan daya tarik estetis dan informatif kepada pembaca.

Konten buletin akan disusun berdasarkan data kualitatif mengenai sejarah, filosofi dan keunikan Tari Piring *Lampu Togok*, termasuk wawancara dengan pelaku seni, dokumentasi pertunjukan serta kajian terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Target utama dari buletin ini adalah masyarakat Desa Gurun Bagan, generasi muda serta wisatawan budaya. Adanya buletin “Cahaya Tradisi” ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat serta membentuk sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

1.4 Tujuan Karya

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari skripsi karya ini yaitu :

1. Mendeskripsikan perancangan buletin Cahaya Tradisi sebagai media komunikasi visual dalam menyampaikan pesan pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* kepada masyarakat.
2. Merancang desain dan isi Buletin Cahaya Tradisi secara kreatif dengan mengintegrasikan elemen komunikasi budaya guna membangun kesadaran

kolektif akan pentingnya pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* sebagai warisan budaya lokal.

1.5 Manfaat Karya

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi visual dan media cetak melalui perancangan buletin sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya kepada generasi muda maupun masyarakat umum.
2. Mengembangkan konsep perancangan buletin yang relevan untuk mempromosikan seni tradisional, seperti Tari Piring *Lampu Togok* melalui pendekatan kreatif dan berbasis data kultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Perintis Indonesia.
3. Menyediakan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk merancang media promosi lainnya yang bertujuan mendukung pelestarian budaya tradisional dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi media promosi yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Gurun Bagan dan pemerintah daerah Lubuk Sikarah di Kota Solok untuk memperkenalkan Tari Piring *Lampu Togok* kepada khalayak luas, baik secara lokal maupun nasional.
2. Memberikan media informasi yang menarik, mudah dipahami dan bernilai edukatif bagi masyarakat khususnya generasi muda dalam mengenal dan melestarikan Tari Piring *Lampu Togok*.
3. Memberikan panduan praktis kepada pelaku seni dan komunitas budaya dalam memanfaatkan media komunikasi seperti buletin sebagai sarana promosi yang efektif untuk pelestarian seni tradisional.

1.6 Jadwal Kegiatan

1.6.1 Waktu dan Lokasi

Adapun waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 9 bulan (Januari 2025 – September 2025). Untuk lokasi dari penelitian yaitu di Desa Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Sumatera Barat.

1.6.2 Jadwal Kegiatan

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Sep
1.	Pengajuan Judul									
2.	Pembuatan Proposal									
3.	Seminar Proposal									
4.	Penelitian dan Pembuatan Karya									
5.	Ujian Seminar Hasil									
6.	Pameran									

(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan lima bab yang saling berhubungan, penjelasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang pentingnya perancangan buletin sebagai media promosi dan pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* di Desa Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku, Kec.Lubuk Sikarah, Kota Solok. Latar belakang memaparkan urgensi pelestarian budaya lokal dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Rumusan

masalah disusun untuk memfokuskan tentang perancangan buletin. Selain itu, bab ini juga menyampaikan fokus perancangan, tujuan karya, manfaat teoritis dan praktis, jadwal kegiatan penelitian, serta sistematika penelitian yang digunakan dalam skripsi karya ini.

BAB II LANDASAN DAN KONSEPTUAL

Bab ini berisi tinjauan teori dan referensi karya. Tinjauan teori mencakup pembahasan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan dalam mengkonsep dan memproduksi karya. Selain itu, juga terdapat referensi karya sejenis yang relevan digunakan sebagai perbandingan dan inspirasi dalam perancangan.

BAB III METODE DAN KONSEP

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek dan objek, metode pengumpulan data, analisis permasalahan, konsep komunikasi, konsep kreatif, dan skema perancangan. Gambaran subjek merupakan sasaran (orang, tempat, benda) yang diamati dalam skripsi karya sedangkan gambaran objek adalah suatu hal yang menjadi pokok persoalan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi (data) seperti observasi, wawancara, dan studi literatur. Proses perancangan dijelaskan secara rinci mulai dari tahap analisis permasalahan, penyusunan konsep komunikasi dan konsep kreatif, hingga skema perancangan dalam memproduksi buletin meliputi pemilihan elemen visual, tipografi, warna, fotografi, dan tata letak.

BAB IV HASIL KARYA

Bab ini menyajikan proses perancangan buletin “Cahaya Tradisi” dan pembahasan mengenai hasil karya. Deskripsi hasil mencakup analisis mulai dari tahap pra-produksi, produksi hingga pasca produksi dengan mencantumkan bukti karya dalam bentuk gambar, desain atau foto proses serta foto dokumentasi kegiatan mahasiswa selama proses perancangan sesuai dengan tahapan masing-masing. Untuk pembahasan hasil karya mencakup pembahasan mengenai

hasil karya yang sudah final dengan dikaitkan dengan penjelasan bagian mana saja konsep komunikasi dan konsep kreatif yang sudah diaplikasikan ke dalam karya. Selain itu, sertakan juga teori/sumber referensi yang digunakan dalam menunjang konsep tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi penjelasan tentang hasil karya yang menjawab rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Bab ini juga memberikan saran yaitu saran akademis dan praktis. Saran akademis berisi saran singkat tentang rekomendasi atau harapan mengenai pengembangan karya serupa di masa depan terutama dalam ruang lingkup ilmu komunikasi. Sedangkan saran praktis berupa penjelasan saran secara ringkas tentang rekomendasi/solusi yang di berikan perancang kepada subjek perancangan berdasarkan hasil karya yang sudah dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Karya

Penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif dalam perancangan Buletin Cahaya Tradisi untuk pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* di Kota Solok menunjukkan pentingnya media ini sebagai solusi atas minimnya publikasi budaya. Kehadiran buletin dirancang untuk menjadi sarana komunikasi visual yang mampu menyebarkan informasi secara luas. Selain itu, buletin juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian warisan tradisi lokal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi persuasif diterapkan melalui pemilihan bahasa sederhana, penyajian artikel yang runtut, serta visualisasi berupa foto dan ilustrasi. Kombinasi tersebut menjadikan informasi budaya lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat dalam menjaga Tari Piring *Lampu Togok*.

Selama proses perancangan, ditemukan adanya sejumlah kendala baik teknis maupun non-teknis. Hambatan teknis meliputi keterbatasan sumber daya, waktu, dan peralatan desain grafis sedangkan kendala non-teknis disebabkan oleh terbatasnya referensi tertulis mengenai Tari Piring *Lampu Togok*. Upaya mengatasi kendala tersebut maka dilakukan riset lapangan, wawancara dengan tokoh budaya serta pemanfaatan perangkat desain grafis yang terbukti membantu melengkapi informasi yang kurang.

Keseluruhan temuan menegaskan bahwa Buletin Cahaya Tradisi mampu menjadi media komunikasi persuasif yang relevan dalam memperkenalkan dan melestarikan Tari Piring *Lampu Togok*. Isi buletin dinilai informatif, edukatif sekaligus menarik bagi pembaca. Bahkan, keberadaan media ini berpotensi memperluas publikasi budaya terutama bagi generasi muda di tengah arus digitalisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran terkait penelitian Buletin Cahaya Tradisi sebagai media komunikasi visual dalam pelestarian Tari Piring *Lampu Togok* di Kota Solok. Saran ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu :

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama pada ruang lingkup dan kedalaman kajian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian misalnya dengan membandingkan strategi komunikasi media cetak dengan media digital dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian mendatang juga bisa lebih fokus pada analisis efektivitas buletin sebagai media edukasi budaya di kalangan generasi muda sehingga hasil penelitian dapat semakin memperkaya kajian komunikasi dan pelestarian tradisi.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis pengembangan Buletin Cahaya Tradisi ke depan diharapkan dapat menyajikan konten yang lebih beragam tidak hanya membahas sejarah dan makna tari tetapi juga mengangkat kisah tokoh, nilai filosofis hingga cerita dari generasi penerus penari. Dari segi desain diperlukan perbaikan visual agar buletin lebih menarik seperti penggunaan ilustrasi budaya yang khas serta foto dengan kualitas lebih tinggi. Selain itu distribusi buletin perlu diperluas, baik secara cetak maupun digital sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan berkontribusi nyata dalam menjaga eksistensi Tari Piring *Lampu Togok* di Kota Solok, Sumatera Barat.